

Proceeding International Conference on Islamic Education
“Exploring Contemporary Challenges and Innovations in Education”
Faculty of Tarbiyah and Teaching Training
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
October 17th, 2024
P-ISSN 2477-3638 / E-ISSN 2613-9804
Volume: 9 Year 2024

Redesain Modul Pembelajaran PAI berbasis *Peace Education* sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Jenjang Pendidikan Dasar

Sutrisno^{*1}, Isna Nurul Inayati^{*2}, Nanik Ulfa³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Indonesia¹

Universitas Islam Raden Rahmat Malang; Indonesia^{2,3}

e-mail: 1drsutrisno65@gmail.com, 2isanurulinayati820@gmail.com, 3nanikulfaunira@gmail.com

Abstrak: Tingkat multikulturalisme di Indonesia yang tinggi perlu disikapi secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam persatuan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, hal ini dapat disikapi salah satunya dengan mengembangkan modul pembelajaran Agama Islam berbasis nilai *peace education*. Pengembangan modul PAI berbasis *peace education* ini penting dilakukan terutama di jenjang pendidikan dasar, mengingat pada level pendidikan ini dasar-dasar keilmuan mulai ditanamkan. Sehingga pengembangan modul ini diharapkan memberikan dampak pada pembentukan karakter toleran dan cinta damai dalam diri peserta didik di masa yang akan datang. Modul ajar PAI ini dikembangkan dengan mengacu pada model diferensiasi pembelajaran pada kurikulum merdeka, dengan jenis diferensiasi proses yang dapat diwujudkan dalam pemilihan metode pembelajaran yang mengacu pada karakteristik peserta didik yang majemuk. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan ini yaitu segala buku pendukung yang membahas tentang nilai-nilai *peace education* (pendidikan perdamaian) dan integrasinya dalam penyusunan modul pembelajaran PAI. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Modul Ajar PAI berbasis nilai-nilai *peace education* dapat dilakukan melalui beberapa cara mulai dari diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan. Dengan diferensiasi ini maka Modul ajar PAI yang dikembangkan sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter toleran dan cinta damai dalam diri siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Modul Pembelajaran PAI; *Peace Education*; Pendidikan Dasar

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat multikulturalisme tinggi. Tingkat multikulturalisme ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang kajian, mulai tingkat kondisi geografis yang cukup beragam, budaya dan bahasa daerah yang bermacam-macam sampai dengan agama dan aliran kepercayaan yang dianut masyarakatnya cukup diberikan kebebasan melalui beberapa peraturan perundang-undangan. Tingkat multikulturalisme yang tinggi ini tentunya menjadi satu hal yang wajib kita syukuri karena merupakan salah satu aset negara yang sangat potensial dan berharga dalam mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan bangsa Indonesia, tentunya dengan sistem pengelolaan yang baik dan mumpuni. Karena disadari atau tidak, tingkat multikulturalisme yang tinggi juga menyimpan sejumlah potensi konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan Negara (Usmi, 2024) dan berpotensi memunculkan gerakan disintegrasi bangsa seperti kasus munculnya Gerakan NII (Nangroe Aceh Darussalam) di Aceh pada dekade sebelumnya. Konflik sosial yang menyangkut persoalan SARA juga banyak terjadi di Indonesia salah satunya merupakan akibat pola pengajaran agama yang terlalu eksklusif dan kurang humanis.

Ekklusivitas pengajaran agama ini dapat dicontohkan dengan adanya beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai menyisipkan kurikulum Islam garis keras dan usaha penolakan ideologi Pancasila melalui sistem pendidikannya. Hal ini tentunya merupakan hal yang sangat membahayakan bangsa, apalagi jika eksklusivitas pengajaran agama Islam ini mereka ajarkan mulai jenjang pendidikan dasar maka tentunya akan dapat membentuk pemahaman dan karakter Islam garis keras pada diri peserta didik kedepannya. Peserta didik akan terbiasa menyaksikan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan “jihad” dalam membela agama Islam seperti film yang dipertonton oleh guru-guru mereka. Bisa jadi ketika peserta didik sudah beranjak dewasa mereka dengan mudah melakukan aksi-aksi kekerasan ini tanpa berfikir bahwa tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan tindakan yang bertentangan dengan ideologi Pancasila dan hak asasi manusia pada umumnya.

Kondisi yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa posisi Pendidikan Agama Islam sangatlah sentral bagi terwujudnya bangsa Indonesia dengan ideologi Pancasila sebagai pondasinya, khususnya dalam membentuk dasar pengetahuan dan ketrampilan serta menumbuhkan karakter dan perilaku toleran dan cinta kasih terhadap sesama (Santi et al., 2023). Hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kerukunan hidup umat beragama adalah dengan cara membangun pola pendidikan komunikasi yang terbuka antar agama yang humanis-dialogis. Melalui pendidikan agama Islam dan komunikasi antar umat beragama, maka diharapkan dapat terbangun karakter cinta perdamaian (*peace*), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar (Yulita, 2023).

Tahap perkembangan anak usia Sekolah Dasar merupakan salah satu tahap perkembangan manusia dimana dia berada pada fase keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia (Inayati et al., 2020). Masa ini merupakan periode sensitif dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya baik yang bersifat positif maupun negatif. Karakteristik anak usia sekolah dasar inilah yang selanjutnya oleh para ahli pendidikan digunakan sebagai landasan dalam upaya peletakan dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada anak yang kelak akan dijadikan modal utama anak dalam mengembangkan potensinya hingga mencapai usia dewasa (Albar et al., 2020). Namun yang disayangkan adalah tidak semua modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI dapat memfasilitasi peserta didik untuk memiliki karakter toleran sebagaimana yang diharapkan. Maka integrasi *peace education* pada modul Ajar PAI sangat penting untuk dilakukan terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Integrasi *peace education* (pendidikan perdamaian) dalam pembelajaran PAI ini selaras dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar sejak beberapa tahun terakhir (Mohamad et al., 2023). Kurikulum merdeka yang penerapannya mengusung semangat humanisasi pendidikan selaras dengan tujuan PAI yaitu dapat memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik (Musya'adah, 2018). Keragaman peserta didik baik dari segi tipe kecerdasan maupun pola interaksi ini kemudian dapat diusung dalam semangat diferensiasi pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka yang secara implementatif dapat dikembangkan dari segi konten (materi), proses (metode), produk (evaluasi pembelajaran) dan lingkungan pembelajaran. Memahami lebih jauh tentang pola implementasi diferensiasi pembelajaran dalam pengembangan modul ajar PAI ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru dan tidak merasa bosan mengingat metode dan materi yang disajikan sangat variatif. Sedangkan posisi integrasi *peace education* pada modul ajar yang dikembangkan semakin memperkuat terbentuknya karakter toleran dan cinta damai dalam diri peserta didik.

Berdasarkan analisis ini, perlu dilakukan analisis dan pengembangan desain modul ajar PAI berbasis nilai-nilai *peace education* sebagai satu ikhtiar bersama dalam rangka

mensukseskan kurikulum merdeka dan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter cinta damai (*peace*), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran sejak dini.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan ini dipilih mengingat keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh peneliti, tentunya hal ini berdampak pada hasil penelitian yang berkuat sebatas ide pengembangan modul ajar PAI. Tidak sampai menjangkau pada tataran yang lebih teknis bahkan implementatif. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, dan segala buku pendukung yang membahas tentang *peace education* (pendidikan perdamaian) dan integrasinya dalam pembelajaran PAI terutama dalam implementasi kurikulum merdeka saat ini. Literatur-literatur yang ditemukan kemudian dianalisis dan disusun sebuah pola baru dalam pengembangan modul ajar PAI berdiferensiasi yang didalamnya memuat nilai *peace education*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan kepraktisan dalam pelaksanaan analisis dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan damai (*peace education*) adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, tata laku, serta budi pekerti agar bisa saling menghormati, menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan antar sesama umat manusia (Siroj, 2015). Pelaksanaan *peace education* sendiri pada dasarnya telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah. Berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi *peace education* telah diintegrasikan dalam proses dakwah Nabi Muhammad SAW baik saat periode Mekkah maupun periode Madinah (Doni, 2017). Keberhasilan Rasulullah dalam implementasi *peace education* ini tentunya perlu untuk diadopsi para pelaku pendidikan untuk membumikan perilaku toleran dan cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

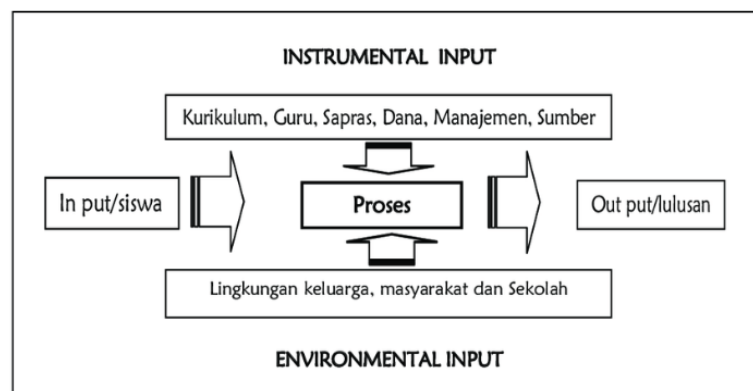
Usaha membumikan *peace education* ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dan membuat pola baru (desain) pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama di jenjang pendidikan dasar. Redesain pembelajaran PAI ini tentunya diharapkan berguna dalam menjawab tantangan yang terjadi di masyarakat tentang mengapa, bagaimana cara, oleh siapa dan dengan media apa PAI dapat menonjolkan sisi pendidikan perdamaianya (*peace education*). PAI didefinisikan sebagai usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki keyakinan, pemahaman dan pengimplementasian ajaran Islam melalui berbagai kegiatan akademik baik dalam bentuk pembimbingan, pelatihan maupun kegiatan pendidikan lainnya dengan memperhatikan sikap toleransi kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi tercapainya persatuan nasional (Muhaimin, 1996: 1).

Sedangkan Mata pelajaran PAI ini sendiri dipilih untuk dijadikan objek pengembangan karena tujuan dan ruang lingkup PAI didorong untuk dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadi kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004:11). Kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dimaksud disini adalah kehidupan yang sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah dengan ciri khas penekanan pada penanaman karakter atau yang sering kita sebut sebagai akhlaqul karimah dalam semua lini kehidupan, dimana akhlakul karimah ini tentunya memuat tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*), dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), dan dimensi ke-alamian (*kauniyyah*) (Yulita, 2023). Dan pada dimensi kemanusiaan ini lah *peace education* nantinya perlu ditekankan agar dapat mewarnai jati diri peserta didik untuk menjadi agen dalam menciptakan dan mencitrakan bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai, toleran dan *rahmatan lil alamin*.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di seluruh lembaga pendidikan kini menjadi perhatian utama masyarakat dan para pemerhati pendidikan karena disinyalir pembelajaran PAI dianggap kurang mampu dalam menginternalisasikan nilai moralitas dan religiusitas kepada peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya penyakit social masyarakat yang notabene dilakukan para kaum remaja

seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras maupun tindak kriminal lainnya. Hal ini menjadikan para ahli merasa perlu melakukan sebuah pembaharuan pelaksanaan pembelajaran PAI yang selama ini dijalankan dengan berbagai keterbatasan dan tanpa adanya sebuah inovasi (Tang, 2020). Untuk itulah dengan semangat humanisasi pendidikan yang di tawarkan oleh kurikulum merdeka belajar menjadikan perlunya sebuah model pembelajaran PAI di sekolah. Pembaharuan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan integrasi *peace education* (pendidikan perdamaian) dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi.

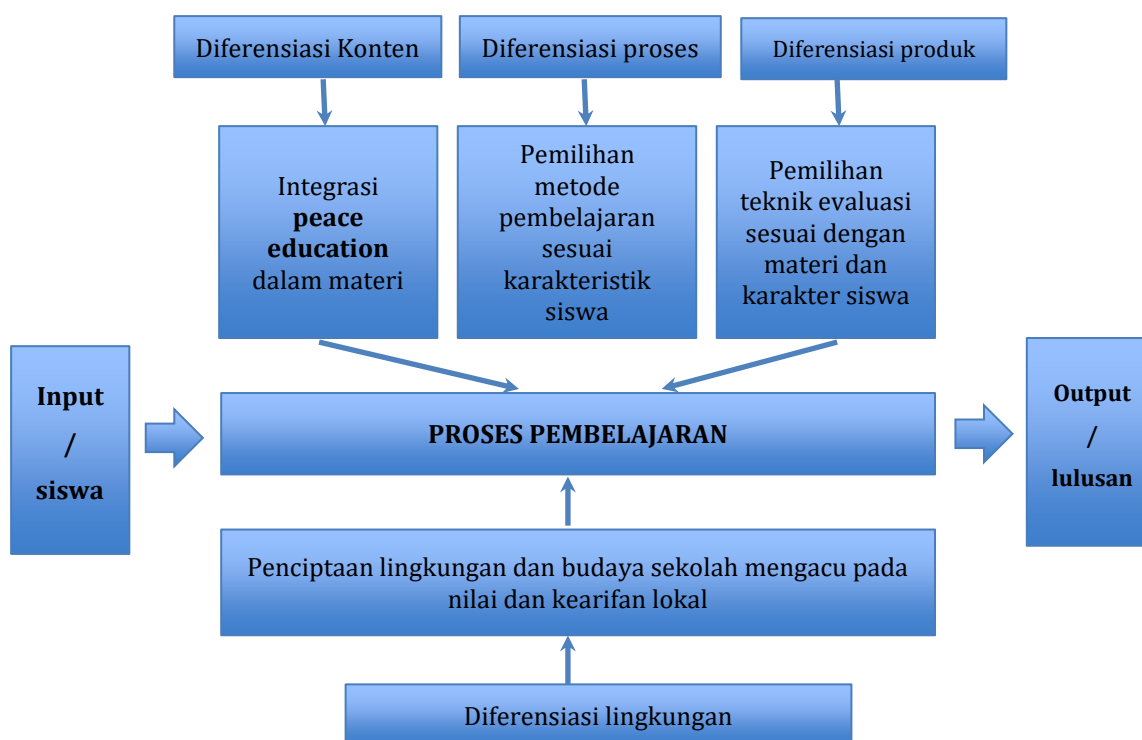
Semangat penerapan kurikulum merdeka dengan fokus diferensiasi pembelajaran yang menjadi tujuan utamanya dimaknai bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas diperbolehkan memiliki tujuan yang sama. Namun metode, media dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan haruslah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Untuk itu diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat difokuskan pada diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Abdul Ghani et al., 2023). *Pertama*, diferensiasi konten difokuskan pada perbedaan materi pembelajaran, *kedua*, diferensiasi proses difokuskan pada pemilihan metode pembelajaran, *ketiga*, diferensiasi produk difokuskan pada evaluasi dan *output* pembelajaran, dan *keempat*, diferensiasi lingkungan belajar difokuskan pada desain ruang belajar. Penerapan diferensiasi pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memangkas atau meminimalisir budaya keseragaman yang terjadi secara turun temurun. Budaya demikian dianggap kurang humanis, dan diharapkan dapat berubah kemudian berproses menumbuhkembangkan budaya menghargai keragaman melalui pendidikan. Secara umum proses pendidikan dapat dijabarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Proses Pendidikan

Berdasarkan diagram alur di atas maka dapat difahami bersama bahwa proses pendidikan secara umum dipengaruhi oleh kualitas *input*/siswa, kualitas instrument pendidikan yang digunakan dan kualitas lingkungan belajar peserta didik (Ma'arif, 2016). Maka dapat dikatakan jika kualitas lulusan baik maka kualitas siswa, instrument dan lingkungan belajar yang disiapkan oleh lembaga memang benar-benar berkualitas. Meskipun tidak jarang di lembaga-lembaga pendidikan yang berkategori menengah ke bawah terjadi ketimpangan atau ketidakserasian antar satu elemen dengan elemen lain penunjang pendidikan. Maka hadirnya diferensiasi pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka menjadi semangat baru bagi para pemangku kepentingan untuk berlomba-lomba menunjukkan daya saing, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki untuk menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dan berdaya saing (Hidayat et al., 2023).

Bagi guru mata pelajaran PAI, implementasi kurikulum merdeka yang mengedepankan diferensiasi pembelajaran tentunya menjadi peluang baru untuk mengembangkan pembelajaran PAI agar dapat berjalan lebih baik lagi (Abdul Ghani et al., 2023). Penerapan diferensiasi pembelajaran PAI dapat dilakukan baik dalam bentuk diferensiasi konten, proses, produk maupun lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun desain pembelajaran PAI berdiferensiasi dapat penulis gambarkan dalam bagain berikut:



Gambar 2. Desain Pembelajaran PAI Berdiferensiasi

Mengacu pada diagram alur di atas maka pembuatan desain baru pembelajaran PAI dapat dilakukan melakukan diferensiasi dalam beberapa aspek berikut:

- a. Diferensiasi konten, dapat dilakukan dengan cara melakukan integrasi nilai *peace education* dalam kompetensi dasar yang tertera dalam materi pembelajaran PAI (Maulana et al., 2023). Nilai-nilai *peace education* dapat diinternalisasi melalui penjabaran kompetensi dasar dengan menyisipkan muatan nilai perdamaian pada rangkaian materi seperti cerita, contoh atau tokoh yang disajikan. Dengan harapan peserta didik secara tidak langsung dapat menghayati nilai-nilai *peace education* melalui materi-materi yang ada.
- b. Diferensiasi proses, dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Wahyudi et al., 2023). Karakteristik peserta didik yang dimaksud adalah bahwa peserta didik sebagai makhluk dan pribadi yang unik tentunya memiliki tipikal belajar dan tipe kecerdasan yang berbeda-beda sebagai mana yang dipaparkan dalam teori kecerdasan majemuk. Sehingga seyogyanya guru PAI mampu menyesuaikan metode penyajian materi dengan tipe-tipe tersebut. Metode pembelajaran yang dipilih haruslah bersifat variatif agar seluruh tipe kecerdasan peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik dan materi pembelajaran dapat terserap pada diri siswa.
- c. Diferensiasi produk, dapat dilakukan dengan memilih teknik evaluasi sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Diferensiasi produk disesuaikan dengan materi dan capaian yang pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI. Diferensiasi produk dapat berupa model evaluasi atau juga hasil atau *output* pembelajaran.
- d. Diferensiasi lingkungan, dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar di kelas dan budaya sekolah mengacu pada nilai dan kearifan lokal masyarakat setempat. Diferensiasi lingkungan juga dapat diarahkan terkait penciptaan budaya belajar di rumah. Untuk itu maka harusnya orang tua atau wali murid turut andil dalam proses belajar siswa. Mengingat waktu belajar peserta didik pada dasarnya lebih banyak dihabiskan di rumah dengan pendampingan orang tua tentunya.

Wali murid harusnya memahami karakter putra-putri mereka masing-masing sehingga tidak terjadi lagi aktifitas saling membandingkan antara satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya siswa/ putra putri mereka merupakan individu unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-

masing. Tugas orang tua harusnya menerima putra-putri mereka dengan lapang dada dan membimbing mereka agar sempurna kompetensi dan potensinya. Namun secara umum realita di masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam memahami karakter putra putri mereka masih tergolong rendah. Para orang tua mendidik putra putri mereka sama dengan pola didikan yang diterima dari orang tua mereka sebelumnya. Sehingga pola pendidikan informal yang dilakukan cenderung konservatif dan tidak memiliki standar keilmuan yang pasti. Untuk itu kegiatan *parenting* memang perlu dibudayakan secara massif. Meskipun Kegiatan *parenting* sudah mulai membudaya namun belum komprehensif mencakup semua lapisan masyarakat. Maka sekolah sebagai salah satu lembaga penggerak pendidikan harus mengagendakan program *parenting* ini secara berkala, setidaknya satu atau dua tahun sekali atau sesuai dengan kebutuhan.

Mengacu pada proses redesain atau penyusunan model baru pembelajaran PAI yang penulis sebutkan di atas, maka pelaksanaan diferensiasi pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan sebagai wujud nyata implementasi kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar. Diferensiasi pembelajaran PAI yang penulis sebutkan dalam bagan di atas dapat diimplementasikan secara terpisah, namun agar hasilnya maksimal maka idealnya harus dilaksanakan secara serentak baik dari sisi diferensiasi konten, proses, produk maupun lingkungan.

Implementasi pembelajaran PAI berdiferensiasi dengan model desain yang telah peneliti sampaikan di atas tentunya menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumberdaya (Yamin & Syahrir, 2020), meningkatnya beban kerja guru (Darise, 2021) dan perlunya model *assessment* pembelajaran yang sesuai (Sherly & H. B, 2020). Tantangan tersebut perlu diperhatikan mengingat kualitas sumberdaya di masing-masing sekolah sangat beragam. Sekolah-sekolah yang memiliki SDM tinggi tentunya akan lebih siap dalam mengembangkan Modul Ajar PAI berbasis *peace education* ini dari pada sekolah-sekolah yang masih dalam kategori berkembang. Dukungan dari kepala sekolah juga merupakan tantangan utama, karena kebijakan yang dikeluarkan sekolah tentunya dapat mempermudah terlaksananya pengembangan modul ini. Guru PAI sendiri juga harus memiliki wawasan terbuka dan tidak kaku dalam mengembangkan dan menyusun alat evaluasi dalam modul ajar PAI, sehingga pembelajaran PAI yang tercipta dapat lebih bermakna dan memfasilitasi karakteristik peserta didik yang beragam,

Sedangkan peluang Implementasi pembelajaran PAI berdiferensiasi yaitu pengembangan kreativitas guru, penggunaan teknologi, peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, pemberdayaan institusi pendidikan (Abdul Ghani et al., 2023). Hal ini tentu membutuhkan persiapan khusus dari pihak sekolah seperti dengan membekali guru tentang implementasi kurikulum merdeka belajar secara berkelanjutan. Dengan harapan lingkungan pembelajaran yang tercipta dapat berubah menjadi seperti yang diinginkan oleh semangat kurikulum merdeka itu sendiri, yaitu inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

D. KESIMPULAN

Redesain Modul pembelajaran PAI berbasis *peace education* sebagai wujud implementasi kurikulum merdeka di jenjang pendidikan dasar dapat diterapkan melalui pengembangan pembelajaran PAI berdiferensiasi baik secara menyeluruh maupun terpisah. Namun agar hasilnya maksimal maka idealnya harus dilaksanakan secara serentak baik dari sisi diferensiasi konten, proses, produk, maupun lingkungan. *Pertama*, Diferensiasi konten, dapat dilakukan dengan cara melakukan integrasi nilai *peace education* dalam kompetensi dasar yang tertera dalam materi pembelajaran PAI. *Kedua*, Diferensiasi proses, dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa. *Ketiga*, Diferensiasi produk, dapat dilakukan dengan memilih teknik evaluasi sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. *Keempat*, Diferensiasi lingkungan, dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar di kelas dan budaya sekolah mengacu pada nilai dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih dalam tahap pengembangan ide saja, maka agar dapat terlihat hasilnya secara nyata maka harus dilakukan implementasi di lapangan baik melalui penelitian-penelitian yang bersifat eksperimental maupun pengembangan modul ajar. Selain itu, pengembangan ini haruslah didukung oleh adanya kebijakan baik pemerintah maupun level satuan pendidikan untuk menjamin keberlangsungannya, apalagi jika mengingat bahwa implementasi *peace education* dalam pembelajaran PAI juga menjadi salah satu langkah mewujudkan

perdamaian dan sikap toleran yang menjadi karakter utama bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila.

REFERENSI

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Albar, M., Nurhayati, I., & Inayati, I. N. (2020). TANTANGAN DAN INOVASI PELAKSANAAN MODEL MADRASAH RAMAH ANAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MI MIFTAHUL HUDA KEPANJEN MALANG. 01(02).
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Doni, C. P. (2017). Norma dan Aktualisasi Peace Education dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah dan Madinah: Studi Komparasi antara Materi MA dan SMA. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(2), 131–143.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>
- Inayati, I. N., Rofik, A., Islam, U., Rahmat, R., Ngajum, K., Malang, K., & Kesiswaan, M. (2020). *Konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak*. V(May), 1–14.
- Ma'arif, M. A. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah). *Nidhomul Haq*, 1(2), 47–58.
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 3(1), 203–212.
- Mohamad, S., Yahiji, K., Yasin, Z., & Arsyad, L. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 336–346. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 2656–1638. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084.
- Sherly, D., & H. B, S. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *Urban Green Proceeding: Konferensi Nasional*, 1(1).
- Siroj, S. A. (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta : Khalista
- Tang, M. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DAN BUDAYA SIPAKATAU: Kajian Etnografi dalam Perubahan Sosial di Barang Soppeng Sulawesi-Selatan*. Universitas Islam Malang
- Usmi, R. (2024). Pendidikan Damai sebagai Pendidikan Resolusi Konflik dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Toleransi dan Membangun Budaya Damai. *Journal on Education*, 06(03), 16100–16110.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yulita, R. (2023). Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 101–105.